

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Objek penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*, oleh karena itu pengambilan sampel melalui proses pemilihan sesuai kriteria diperoleh sebanyak sebanyak 28 perusahaan yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 1
Proses Seleksi Penentuan Sampel Berdasarkan Kriteria**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2019-2020	28
Tidak Menerbitkan Laporan Keuangan & Annual Report selama 3 tahun 2019-2021	1
Menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang asing	0
Laporan keuangan tidak memiliki data-data terkait variable	0
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang telah diaudit	0
sempel penelitian perusahaan yang memenuhi kriteria 27 x 3 tahun 2019-2021	81
Outlier	10
Jumlah sampel penelitian 81-10	71

Sumber: Data Yang diolah dari IDX

Dari tabel diatas terlihat perusahaan yang memenuhi kriteria dari penelitian ini sebanyak 27 dari 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Stastitik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan Gambaran awal terhadap variable penelitian. Dalam gambaran ini untuk memudahkan dalam memahami kondisi dan populasi penelitian yang berguna dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (nilai tertinggi), min (nilai terendah) dan standar deviation (penyimpangan data dari (rata-rata)).

Tabel 4.2 merupakan hasil dari statistik deskriptif yang telah diolah dengan menggunakan *SPSS* versi 25

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	71	.00	48.00	3.0845	9.83543
KI	71	.00	92.00	49.6056	29.28894
UP	71	25.31	34.27	28.8265	1.99688
KA	71	.00	1.00	.2958	.45964
ML	71	-.1800	.2700	.035352	.1033279
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Hasil pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 4.2 statistik deskriptif di atas sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis data menggunakan uji Statistik Deskriptif Menjelaskan Bahwa Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai Minimum 0.00, perusahaan yang memiliki nilai minimum terkecil adalah PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT. Budi Starch Sweetener Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Sariguna Primatirta Tbk, PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Sentra Food Indonesia Tbk, PT .Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Inti Agri Resources Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang

- Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk. dan nilai Maximum sebesar 48.00, perusahaan yang memiliki nilai maksimum terbesar adalah PT. Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.0845, perusahaan yang memiliki nilai mean terbesar adalah PT. Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company Tbk. Serta tingkat penyimpangan (*standard deviation*) sebesar 9.83543.
- b. Hasil analisis data menggunakan uji Statistik Deskriptif Menjelaskan Bahwa Variabel Kepemilikan Institutional memiliki nilai 0.00, perusahaan yang memiliki nilai minimum terkecil adalah PT. Campina Ice Cream Industry Tbk PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Pratama Abadi Nusa Industry Tbk dan nilai Maksimum sebesar 92.00, perusahaan yang memiliki nilai maksimum terbesar adalah PT. Sinar Top Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk, Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 49.6056, perusahaan yang memiliki nilai mean terbesar adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Serta tingkat penyimpangan (*standard deviation*) sebesar 29.28894.
- c. Hasil analisis data menggunakan uji Statistik Deskriptif Menjelaskan Bahwa Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai Minimum 25.31, perusahaan yang memiliki nilai minimum terkecil adalah PT. Pratama Abadi Nusa Industry Tbk dan nilai Maximum sebesar 34.27, perusahaan yang memiliki nilai maksimum terbesar adalah PT. Mulia Boga Raya Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.8265, perusahaan yang memiliki nilai mean terbesar adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Serta tingkat penyimpangan (*standard deviation*) sebesar 1.99688.
- d. Hasil analisis data menggunakan uji Statistik Deskriptif Menjelaskan Bahwa Variabel Kualitas Audit memiliki nilai Minimum 0.00, perusahaan yang memiliki nilai minimum terkecil adalah PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT. Budi Starch Sweetener Tbk, PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Sariguna

Primatirta Tbk, PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Sentra Food Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk dan PT. Sekar Laut Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk, PT. Inti Agri Resources Tbk, PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk dan nilai Maximum sebesar 1.00, perusahaan yang memiliki nilai maksimum terbesar adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2958 perusahaan yang memiliki nilai mean terbesar adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Serta tingkat penyimpangan (standard deviation) sebesar 0.45964.

- e. Hasil analisis data menggunakan uji Statistik Deskriptif Menjelaskan Bahwa Variabel Manajemen Laba memiliki nilai Minimum -0.1800, adalah PT. Pratama Abadi Nusa Industry Tbk dan nilai Maximum sebesar 0.2700, perusahaan yang memiliki nilai maksimum terbesar adalah PT. Inti Agri Resources Tbk Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,035352, perusahaan yang memiliki nilai mean terbesar adalah PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk. Serta tingkat penyimpangan (*standard deviation*) sebesar 0.1033279.

4.3. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linier memenuhi beberapa asumsi klasik, maka merupakan regresi yang baik.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal. Pengujian Data Dalam Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) , Dengan Membuat Hipotesis (Ghozali, 2018):

H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dalam pengujian ini dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0.05. Dasar pengambilan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, yaitu:

Apabila nilai Asymp. Sig. lebih kecil ($<$) dari alfa ($\alpha=0.05$), maka H_0 ditolak data terdistribusi sempel tidak normal.

Apabila nilai Asymp. Sig. lebih besar ($>$) dari alfa ($\alpha=0.05$), maka H_0 diterima data terdistribusi sempel secara normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0385407
	Std. Deviation	.10096252
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.066
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 25

Berdasarkan pada gambar Tabel 4.3 di atas, hasil dari Uji Normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,074. Nilai dari Asymp.Sig yaitu 0.200 sehingga nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka penelitian ini H_0 diterima data terdistribusi sempel secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memeriksa apakah model regresi ada atau tidak hubungan antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) serta besaran korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan program SPSS 25. disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2018).

- a. Jika Nilai Koefisien VIF hitung pada *Collinerarity Statistic* sama dengan atau kurang dari 10 ($VIF \text{ Hitung} \leq 10$), maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas)
- b. Apabila Nilai Koefisien VIF hitung pada *Collinerarity Statistic* lebih besar daripada 10 ($VIF \text{ Hitung} \geq 10$), maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen (terjadi gejala multikolinearitas).

Tabel 4. 4

Hasil Uji multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KM	.882	1.134
	KI	.909	1.100
	UP	.673	1.486
	KA	.641	1.561

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil dari uji pada Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai *tolerance* 0,882 dan nilai VIF sebesar 1,134, Kepemilikan Institutional juga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,909 dan nilai VIF sebesar 1,100, Ukuran Perusahaan juga memiliki nilai *tolerance* sebesar

0,673 dan nilai VIF sebesar 1,486 sedangkan Kualitas audit juga memiliki nilai tolerance sebesar 0,641 dan VIF sebesar 1,561. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 (<10) maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (>0.10) maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen (terjadi gejala multikolinearitas). Sehingga disimpulkan bahwa hasil multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.3. Uji AutoKolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokolerasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Ghozali, 2018) :

- a. Jika nilai DW terletak dibawah -2 maka terdapat gejala autokolerasi
- b. Jika nilai DW terletak diantara -2 sampai $+2$ maka tidak terdapat gejala autokolerasi
- c. Jika nilai DW terletak diatas $+2$ maka terdapat autokolerasi negatif.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.0990608	1.993
a. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, UP		
b. Dependent Variable: ML		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,993 terletak antara -2 sampai $+2$ maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.351	.134		2.615	.011
	KM	.000	.001	.058	.470	.640
	KI	-9.637E-5	.000	-.044	-.356	.723
	UP	-.009	.005	-.268	-1.889	.063
	KA	-.009	.021	-.062	-.427	.671

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai uji heterokedastisitas memiliki jumlah sampel sebanyak 27 dengan jumlah 3 tahun ($n=81$) dan jumlah variable independent 4 ($k=4$, $k-1=3$) maka $T_{tabel} = 1,99125$. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan metode Glejser dengan syarat:

- Apabila $sig > 0,05$ atau $thitung < tabel$ maka tidak terjadi heterokedastisitas
- Apabila $sig < 0,05$ atau $thitung > tabel$ maka terjadi heterokedastisitas

Tabel 4. 7
Hasil Diteksi Uji Heterokedastisitas

Variabel	Thasil	Ttabel	Sig	Uji Heterokedastisitas
Kepemilikan Manajerial	.470	1,99125	.640	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kepemilikan Institutional	-.356	1,99125	.723	Tidak terjadi heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	-1.889	1,99125	.063	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kualitas Audit	-.427	1,99125	.671	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji heterokedastisitas keseluruhan variabel berada > 0,05 berdasarkan metode Glejser maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadinya heteroskedasitas.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Analisis olah data ini diolah dengan program SPSS 25. Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.504	.203		-2.488	.015
	KM	.001	.001	.127	1.040	.302
	KI	.001	.000	.197	1.641	.106
	UP	.018	.007	.341	2.444	.017
	KA	-.025	.032	-.113	-.792	.431

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 25 for Windows*, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.504 - 0.001X_1 + 0.001X_2 + 0.018X_3 - 0.025X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Nilai Konstanta dari persamaan regresi

b₁..b₄ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X₁ = Kepemilikan Manajerial

X₃ = Kepemilikan Institutional

X₃ = Ukuran Perusahaan

X₄ = Kualitas Audit

e = *Error*

Penjelasan dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba sebesar 0,001 nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebesar satu satuan prediksi akan penurunan (+) Manajemen Laba sebesar 0,001 .
- b. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba sebesar 0,001 nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan Institutional sebesar satu satuan prediksi akan penurunan (+) Manajemen Laba sebesar 0,001.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba sebesar 0,018 nilai ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan sebesar satu satuan prediksi akan penurunan (+) Manajemen Laba sebesar 0,015.

- d. Nilai koefisien regresi variabel Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba sebesar -0,025 nilai ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit sebesar satu satuan prediksi akan penurunan (-) Manajemen Laba sebesar 0,025.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi varians yang dijelaskan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Dari uji determinasi dihasilkan nilai R² sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.081	.0990608
a. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, UP				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai (R) pada penelitian ini sebesar 0,365, artinya variabel independen berpengaruh 36,5% yang varians variable terkait. Sedangkan *Adjusted R square* (R²) sisanya sebesar 0,081 berarti 8,1% variable manajemen laba yang dijelaskan di dalam variable independent dalam penelitian ini.

4.4.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada penelitian ini dilakukan uji F, yang berfungsi untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistika F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan atau tingkat kepercayaan sebesar 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka semua

variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018) Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikan $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikan $> 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. ditolak.

Tabel 4. 10
Hasil Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.100	4	.025	2.540	.048 ^b
	Residual	.648	66	.010		
	Total	.747	70			
a. Dependent Variable: ML						
b. Predictors: (Constant), KA, KI, KM, UP						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Dengan jumlah sampel sebanyak 27 dengan jumlah 3 tahun ($n=81$) dan jumlah variable independent 4 ($k=4$, $k-1=3$) maka $T_{tabel} = 1,99125$ $F_{tabel} = 2,4340$. Berdasarkan data Tabel 4.10 di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 2,540 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan hasil signifikan $0,048 < 0,05$. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh dengan jelas terhadap variabel manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini layak dan pembahasannya dilanjutkan dengan model uji T.

4.4.4. Uji Hipotesis (Uji Statistik T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen yang di uji pada tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut Menurut Ghazali (2018),

- a. Bila nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak, berpengaruh signifikan antara variable independent terhadap variable dependen.

- b. Bila nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima, tidak berpengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.504	.203		-2.488	.015
	KM	.001	.001	.127	1.040	.302
	KI	.001	.000	.197	1.641	.106
	UP	.018	.007	.341	2.444	.017
	KA	-.025	.032	-.113	-0.792	.431

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 25

1. Berdasarkan hasil uji t penelitian dapat dilihat pada table coefficients diketahui bahwa variable kepemilikan manajerial memiliki Nilai signifikan sebesar $0,302 > 0,05$. Maka hipotesis yaitu H1 ditolak dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji t penelitian dapat dilihat pada table coefficients diketahui bahwa variable kepemilikan institutional memiliki Nilai signifikan sebesar $0,106 > 0,05$. Maka hipotesis yaitu H2 ditolak. dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institutional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Berdasarkan hasil uji t penelitian dapat dilihat pada table coefficients diketahui bahwa variable ukuran perusahaan memiliki Nilai signifikan sebesar $0,017 < 0,05$. Maka hipotesis yaitu H3 diterima dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
4. Berdasarkan hasil uji t penelitian dapat dilihat pada table coefficients diketahui bahwa variable kualitas Audit memiliki Nilai signifikan sebesar $0,431 > 0,05$. Maka hipotesis yaitu H4 ditolak dapat disimpulkan bahwa kualitas Audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4.5. Hasil Pembahasan

4.5.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian analisis hipotesis pertama yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Sehingga pihak manajemen akan lebih efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas manajemen yang dilakukan manajer sangat penting, agar tidak terjadi tindak manajemen laba. Dengan demikian, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Dari hasil penelitian menggunakan teori keagenan tidak sesuai, karena semakin besarnya kepemilikan manajerial semakin kuat pengendalian internal di perusahaan, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal (Liebrida & Maria, 2022).

Berdasarkan dari penelitian diperoleh nilai kepemilikan manajerial terendah sebesar 0.1% dan nilai tertinggi sebesar 0.48% hal ini mengidentifikasi bahwa besar atau kecilnya nilai kepemilikan manajerial di suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, meskipun proporsi kepemilikan manajerial rata-rata sudah di atas 0.30% dari total perusahaan.

Faktor penyebab kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen labaya yaitu nilai kepemilikan manajerial yang rendah membuat manajer tidak mampu mengatasi konflik keagenan yang terjadi akibat adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol sehingga rendahnya kepemilikan manajerial tidak mensejajarkan kepentingan antara pihak manajer dengan pemegang saham (investor).

Hasil replikasi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Utami et al (2021), Liebrida & Maria (2022), Agustin & Widiatmoko (2022) dan Sholichah & Kartika (2022) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan rendah sehingga tidak terdapat frekuensi manajemen untuk melakukan taktik manajemen laba sehingga walaupun terjadi peningkatan maupun penurunan nilai kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi perubahan pada manajemen laba.

4.5.2. Pengaruh Kepemilikan institutional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian analisis hipotesis kedua yang menguji pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen laba. Diketahui bahwa kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institutional tidak berpengaruh diakibatkan karena jumlah pemegang saham yang beredar saat ini kurang efektif dalam memonitoring perilaku oportunistik manajer dalam perusahaan, hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer sehingga manajer sulit dikendalikan oleh investor institusional (Anggraeni et al., 2022).

Berdasarkan dari penelitian diperoleh nilai kepemilikan Institutional terendah sebesar 0.21% dan nilai tertinggi sebesar 0.92% hal ini mengidentifikasi bahwa besar atau kecilnya nilai kepemilikan institutional di suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, meskipun proporsi kepemilikan institutional rata-rata sudah di atas 0.49% dari total perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional, tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindak manajemen laba diperusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Padahal kepemilikan

institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Selain itu, dari sampel data penelitian diketahui beberapa perusahaan memiliki proporsi kepemilikan saham yang tidak stabil. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan, dimana seharusnya memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hasil replikasi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Liebrida & Maria (2022), Anggraeni et al (2022) dan Cinthya et al (2022) mengatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini dikarenakan jumlah pemegang saham yang beredar saat ini Tidak efektif dalam memonitoring perilaku oportunistik manajer dalam perusahaan. mengungkapkan bahwa Manajemen memanipulasi laba, salah satunya dengan cara menaikkan laba jangka pendek. Manajer merasa terikat dengan adanya kepemilikan institusional dikarenakan tuntutan untuk mencapai target laba tertentu dari pemilik sehingga cenderung untuk melakukan manajemen laba.

4.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian analisis hipotesis ketiga yang menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba. Diketahui bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. dalam teori Agensi (Jensen dan Meckling 1976) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil karena semakin besar total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan pihak manajemen dapat dengan leluasa mengelola aktiva perusahaan tersebut karena jumlah asset yang dimiliki di perusahaan besar tidak sedikit.

Berdasarkan dari penelitian diperoleh nilai Ukuran Perusahaan terendah sebesar 0.25% dan nilai tertinggi sebesar 0.34% hal ini mengidentifikasi bahwa besar atau kecilnya nilai ukuran perusahaan di suatu perusahaan sangat mempengaruhi. jadi semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sangat mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, meskipun proporsi ukuran perusahaan rata-rata sudah di atas 0.29% dari total perusahaan.

Faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan besar, hal ini dapat dilihat dari jumlah karyawan, total aktiva dan jumlah penjualannya, jadi semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Karena perusahaannya semakin besar, maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba.

Hasil replikasi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sholichah & Kartika (2022), Fadhilah & Kartika (2022) mengatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba di mana posisi perusahaan mempunyai kegiatan operasional yang lebih kompleks. Selain itu, perusahaan yang besar juga pasti dituntut untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan.

4.5.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian analisis hipotesis keempat yang menguji pengaruh Kualitas Audi terhadap manajemen laba. Diketahui bahwa Kualitas Audit Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sisi lain, investor tidak sepenuhnya

mengambil keputusan berdasarkan informasi laporan auditor independen yang dilaporkan KAP (Sari & Susilowati, 2021).

Berdasarkan dari penelitian diperoleh nilai Kualitas Audit terendah sebesar 0.0% dan nilai tertinggi sebesar 0.1% hal ini mengidentifikasi bahwa besar atau kecilnya nilai kualitas audit di suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, kualitas audit yang dimiliki perusahaan itu menggunakan KAP *Big Four* ternyata belum mampu untuk menurunkan tindakan manajemen laba. meskipun proporsi rata-rata sudah di atas 0.46% dari total perusahaan.

Faktor penyebab Kualitas Audit Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa KAP *Big Four* ternyata belum mampu untuk menurunkan tindakan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktek manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big Four*, selain itu dengan adanya auditor *Big Four* bukan mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menampilkan laporan keuangan yang lebih handal.

Hasil replikasi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sihombing & Izzah (2022), Sari & Susilowati (2021), dan Fadillah & Noviyanti (2022) mengatakan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan manajemen laba terjadi karena adanya keinginan atau motivasi pihak manajemen untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang baik didepan para investor, sehingga ukuran KAP dalam hal ini diabaikan oleh pihak manajemen (*Agency Theory*). Di sisi lain, investor tidak sepenuhnya mengambil keputusan berdasarkan informasi laporan auditor independen yang dilaporkan KAP.